



Persepsi Pengunjung Terhadap Aktivitas UMKM Akhir Pekan Dalam Perspektif Kewilayahan di Padan Liu Burung Kabupaten Malinau

Mardiana Ulan Dari*, Najma Nur Mawaddah, Mei Vita Romadon Ningrum,
Aisyah Trees Sandy

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*mardianaulan31@gmail.com

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play an important role in supporting the local economy, especially in areas far from major urban centers. However, comprehensive studies linking visitors' perceptions of weekend MSME activities with regional perspectives are still limited. This study aims to analyze visitors' perceptions of MSME activities on weekends and the regional conditions of the Padan Liu Burung area, Malinau Regency, as a supporting space for these activities. Data were collected through questionnaires and semi-structured interviews with 42 respondents in January 2026, then analyzed using descriptive statistics on a 1–5 Likert scale and thematic analysis triangulated with survey findings. The results show that perceptions of MSME activities are in the high category ($M = 4.149$; $SD = 0.512$), especially in terms of liveliness and social interaction. Perceptions of regional conditions were also high ($M = 3.868$; $SD = 0.583$), but lower than the activity dimension, particularly in terms of cleanliness, supporting facilities, stall layout, and parking management. These findings indicate that the area has developed as a dynamic temporary public space but still faces challenges in spatial governance. Theoretically, this study proposes that the sustainability of temporary public spaces based on MSMEs requires a balance between experiential value and spatial governance, so that high social vitality needs to be balanced with adaptive infrastructure and spatial management capacity. These findings contribute to economic geography and regional planning studies in understanding the spatiotemporal dynamics of community-based local economic activities.

Keywords: Visitor Perceptions; Weekend MSMEs; Regional Perspective; Public Space; Malinau

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam menopang perekonomian lokal, terutama di kawasan yang jauh dari pusat kota besar. Namun, kajian yang secara komprehensif menghubungkan persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan dengan perspektif kewilayahan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan serta kondisi kewilayahan kawasan Padan Liu Burung, Kabupaten Malinau, sebagai ruang pendukung aktivitas tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara semi terstruktur terhadap 42 responden pada Januari 2026, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif skala Likert 1-5 dan analisis tematik yang ditriangulasikan dengan temuan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap aktivitas UMKM berada pada kategori tinggi ($M = 4,149$; $SD = 0,512$), terutama pada indikator keramaian dan interaksi sosial. Persepsi terhadap kondisi kewilayahan juga tinggi ($M = 3,868$; $SD = 0,583$), namun lebih rendah dibandingkan dimensi aktivitas, khususnya pada aspek kebersihan, fasilitas pendukung, penataan lapak, dan pengelolaan parkir. Temuan ini menunjukkan bahwa kawasan telah berkembang sebagai ruang publik

temporer yang dinamis, tetapi masih menghadapi tantangan dalam tata kelola spasial. Secara teoretis, penelitian ini mengajukan bahwa keberlanjutan ruang publik temporer berbasis UMKM memerlukan keseimbangan antara *experiential value* dan *spatial governance*, sehingga vitalitas sosial yang tinggi perlu diimbangi dengan kapasitas infrastruktur dan pengelolaan ruang yang adaptif. Temuan ini berkontribusi pada kajian geografi ekonomi dan perencanaan wilayah dalam memahami dinamika ruang-waktu aktivitas ekonomi lokal berbasis komunitas.

Kata Kunci: Persepsi Pengunjung; UMKM Akhir Pekan; Perspektif Kewilayahan; Ruang Publik; Malinau

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan vital sebagai penopang utama perekonomian nasional Indonesia, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan melibatkan lebih dari 64 juta unit usaha (Melati et al., 2024; Sirait et al., 2025; Yolanda & Hasanah, 2024). Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala akses pasar, promosi, dan ketersediaan lokasi usaha strategis (Kusumaningrum, 2022). Merespons hal tersebut, ruang publik dan aktivitas berbasis waktu khususnya akhir pekan telah berkembang menjadi arena penting bagi UMKM lokal, ketika konsentrasi pengunjung menciptakan peluang ekonomi signifikan (Adelina & Anasrulloh, 2025; Rizal & Sahri, 2024).

Fenomena ini mengonfirmasi bahwa ruang publik berfungsi ganda sebagai tempat interaksi sosial sekaligus arena ekonomi masyarakat (Pratiwi & Yusran, 2025). Potensi ekonomi berbasis pengunjung ini terlihat jelas melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Utara yang mencatat kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 15.267 sepanjang 2024, dengan tingkat penghunian kamar hotel berbintang sebesar 58,87% dan akomodasi lainnya 30,28% pada Desember 2024 di Kabupaten Malinau (BPS Kalimantan Utara, 2024). Tren ini didukung program pemberdayaan UMKM oleh pemerintah daerah, menjadikan aktivitas ekonomi berbasis pengunjung sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal yang potensial (Pemerintah Malinau, 2022).

Meskipun data kunjungan wisata dan tingkat hunian tersebut belum secara langsung menggambarkan bagaimana arus mobilitas pengunjung terdistribusi ke ruang-ruang publik lokal, sejauh mana aktivitas pengunjung tersebut terakumulasi pada kawasan seperti Padan Liu Burung yang menjadi pusat kegiatan UMKM akhir pekan. Mengingat hal tersebut, persepsi pengunjung menjadi krusial untuk keberlanjutan kawasan ekonomi lokal. Persepsi ini tidak hanya mencerminkan kepuasan dan niat berkunjung kembali Azzahra et al., (2025); Maulany (2025), tetapi juga dibentuk oleh faktor spasial seperti aksesibilitas, kenyamanan, fasilitas, dan kondisi lingkungan (Irfan & Asnur, 2023; Muhammad et al., 2025; Nadella & Kusuma, 2024). Perspektif kewilayahan memandang ruang sebagai sistem yang mengintegrasikan keterjangkauan, keterhubungan, fungsi ruang, dan dukungan lingkungan dalam membentuk pola interaksi ekonomi (Oktania et al., 2024). Dalam penelitian ini, perspektif kewilayahan digunakan bukan sekadar sebagai latar deskriptif, melainkan sebagai kerangka analitis yang dioperasionalkan melalui indikator-indikator terukur, meliputi aksesibilitas menuju kawasan, ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung, tata ruang dan penataan lapak, pengelolaan parkir dan lalu lintas, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan.

Indikator-indikator tersebut diperlakukan sebagai dimensi yang secara aktif membentuk persepsi dan pengalaman pengunjung terhadap aktivitas ekonomi lokal yang bersifat temporal. Dengan demikian, wilayah yang memiliki fungsi ruang terstruktur cenderung lebih mampu mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi lokal secara

optimal (Zeng et al., 2024). Namun demikian, kajian-kajian yang telah ada selama ini masih cenderung terfokus pada destinasi wisata atau produk pariwisata secara konvensional dengan fokus utama pada elemen atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kualitas layanan (Azzahra et al., 2025; Febriani & Suryawan, 2024; Irfin & Asnur, 2023; Rustan et al., 2024). Pendekatan semacam ini umumnya memperlakukan ruang hanya sebagai lokasi destinasi tunggal dengan orientasi pada pengalaman layanan secara individual. Sementara itu, studi mengenai persepsi pada ruang publik yang telah dilakukan oleh Oktania et al., (2024); dan Wulandhari et al., (2021) lebih menitikberatkan pada aspek desain visual, kenyamanan fisik, dan fungsi restoratif dari ruang tersebut. Di sisi lain, penelitian terhadap produk wisata spesifik seperti akomodasi glamping oleh Juniarta & Saputra (2022); Kusumaningrum (2022) masih tetap berorientasi pada segmentasi pasar dan pengalaman individual wisatawan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana ruang secara sistematis mendukung aktivitas ekonomi yang bersifat temporal dan berbasis komunitas seperti UMKM akhir pekan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian terkait minimnya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan persepsi pengunjung terhadap keberadaan UMKM akhir pekan dengan pendekatan perspektif kewilayahan, terutama di kawasan yang berada di luar pusat-pusat perkotaan besar. Penelitian yang ada belum mengkaji secara mendalam bagaimana karakteristik wilayah sebagai sistem interaksi berperan dalam membentuk persepsi pengunjung terhadap aktivitas ekonomi lokal yang bersifat temporal dan berbasis komunitas.

Dalam konteks ini, kawasan Padan Liu Burung di Kabupaten Malinau menawarkan konteks empiris yang sangat relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, mengingat kawasan ini mengalami dinamika aktivitas UMKM akhir pekan yang cukup signifikan namun belum pernah terdokumentasi dan dikaji dalam kerangka perspektif kewilayahan. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan dan menempatkan kondisi kewilayahan sebagai sistem pendukung aktivitas tersebut. Pendekatan ini menjadikan ruang sebagai variabel analitis yang secara aktif membentuk pengalaman pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan sekaligus menganalisis kondisi wilayah Padan Liu Burung sebagai ruang pendukung aktivitas tersebut melalui perspektif kewilayahan di Kabupaten Malinau. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian geografi ekonomi dan perencanaan wilayah, serta implikasi praktis bagi pengelolaan dan pengembangan UMKM berbasis ruang-waktu di daerah.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Padan Liu Burung, Kabupaten Malinau pada bulan Januari 2026 dengan melibatkan 42 responden yang dipilih menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pengunjung yang ditemui dan bersedia menjadi responden pada saat penelitian berlangsung. Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta karakteristik pengunjung yang bersifat dinamis dan temporal. Jumlah responden dianggap memadai untuk penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif dengan pendekatan campuran yang berfokus pada kedalaman konteks lokal, bukan pada generalisasi statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu kuesioner berbasis Google Form dan wawancara semi terstruktur. Instrumen kuesioner terdiri dari 20 butir pernyataan yang mengukur dua konstruk, yaitu Aktivitas UMKM dan Kondisi Kewilayahan, menggunakan skala Likert 1-5. Sebelum uji reliabilitas, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan

corrected item-total correlation dengan nilai $r > 0,30$ sebagai batas minimal kelayakan butir. Data kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan program SPSS melalui tahapan pengkodean skor, pemeriksaan kelengkapan data, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, serta perhitungan skor komposit untuk masing-masing konstruk. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai rerata, dan simpangan baku dengan interpretasi tingkat persepsi berdasarkan interval rerata: 1,00-1,80 (sangat rendah); 1,81-2,60 (rendah); 2,61-3,40 (sedang); 3,41-4,20 (tinggi); dan 4,21-5,00 (sangat tinggi). Mengingat penelitian ini menggunakan statistik deskriptif tanpa analisis inferensial parametrik, uji normalitas tidak dijadikan prasyarat analisis. Pemeriksaan data difokuskan pada kelengkapan, konsistensi jawaban, dan distribusi skor untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pembacaan berulang transkrip, *open coding* untuk mengidentifikasi kode awal, pengelompokan kode menjadi kategori, serta penyusunan narasi temuan yang disertai kutipan representatif. Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui triangulasi metode untuk mengaitkan hasil survei dengan temuan wawancara, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan dan kondisi kewilayahan di Padan Liu Burung.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 42 orang dengan komposisi perempuan sebanyak 25 orang (59,5%) dan laki-laki 17 orang (40,5%). Ditinjau dari usia, mayoritas pengunjung berada pada kelompok 18-24 tahun (57,1%), diikuti kelompok 25-34 tahun (16,7%), 14-17 tahun (11,9%), 35-44 tahun (9,5%), dan ≥ 45 tahun (4,8%). Dominasi kelompok usia muda ini mencerminkan bahwa aktivitas UMKM akhir pekan memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi muda yang umumnya memiliki mobilitas tinggi, kecenderungan mencari pengalaman sosial, serta preferensi terhadap ruang publik yang fleksibel dan informal. Dalam konteks ruang publik temporer, generasi muda tidak hanya datang untuk bertransaksi, tetapi juga untuk bersantai, berinteraksi, dan membangun relasi sosial-sejalan dengan tingginya skor pada indikator keramaian dan interaksi sosial dalam dimensi aktivitas UMKM. Dilihat dari frekuensi kunjungan, sebanyak 34 orang (81,0%) telah berkunjung ≥ 2 kali, sementara pengunjung pertama kali hanya berjumlah 8 orang (19,0%). Tingginya proporsi kunjungan ulang ini mengindikasikan adanya kepuasan dan keterikatan pengunjung terhadap kawasan.

Meskipun penelitian ini tidak melakukan analisis inferensial untuk membandingkan persepsi antar kelompok, secara konseptual pengunjung yang lebih sering datang cenderung memiliki pengalaman yang lebih konsisten dan persepsi yang lebih stabil. Pola ini memperkuat indikasi bahwa kawasan Padan Liu Burung telah berhasil membentuk loyalitas kunjungan yang berpotensi mendukung keberlanjutan aktivitas UMKM akhir pekan. Menurut Juniarta & Saputra (2022) generasi milenial cenderung mendominasi kunjungan ke tempat rekreasi karena mereka mencari pengalaman dan interaksi sosial. Tingginya jumlah pengunjung yang datang lebih dari sekali juga menunjukkan adanya loyalitas, yang biasanya muncul karena mereka puas dengan pelayanan dan pengalaman yang didapat.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	25	59,5
	Laki-laki	17	40,5
Usia (tahun)	14-17	5	11,9

	18-24	24	57,1
	25-34	7	16,7
	35-44	4	9,5
	≥45	2	4,8
Frekuensi kunjungan	1 kali	8	19,0
	2-3 kali	15	35,7
	>3 kali	19	45,2

Sumber: Penulis, 2026

2. Kualitas Instrumen dan Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil menunjukkan konsistensi internal yang baik, baik untuk dimensi Aktivitas UMKM (8 butir; $\alpha = 0,840$) maupun dimensi Kewilayahan (12 butir; $\alpha = 0,889$). Secara keseluruhan (20 butir), reliabilitas berada pada kategori sangat baik ($\alpha = 0,923$). Nilai alpha $>0,70$ umumnya dipandang memadai untuk penelitian sosial terapan, sehingga instrumen dinilai layak digunakan untuk mengukur persepsi responden. Pada dimensi Aktivitas UMKM, butir pernyataan mencakup aspek seperti persepsi bahwa keberadaan UMKM membuat kawasan lebih ramai dan hidup, mendorong interaksi sosial antar pengunjung, memperkaya variasi produk, serta meningkatkan daya tarik kawasan pada akhir pekan. Sementara itu, dimensi Kewilayahan mencakup persepsi terhadap aksesibilitas lokasi, kebersihan fasilitas, ketersediaan sarana pendukung (toilet, tempat sampah, tempat duduk), penataan lapak, keamanan, serta pengelolaan parkir dan lalu lintas. Penyajian butir tersebut menunjukkan bahwa masing-masing dimensi telah merepresentasikan konstruk yang diukur secara konseptual dan operasional.

Tabel 2. Ringkasan Uji Reliabilitas

Skala	Jumlah	<i>Cronbach's alpha</i>
Aktivitas UMKM	8	0.840
Kewilayahan	12	0.889
Total (Q1-Q20)	20	0.923

Sumber: Penulis, 2026

3. Persepsi Pengunjung terhadap Aktivitas UMKM Akhir Pekan di Wilayah Padan Liu Burung

Secara keseluruhan, persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan berada pada kategori tinggi ($M = 4,149$; $SD = 0,512$). Dari delapan butir indikator yang diukur, skor tertinggi diperoleh pada pernyataan bahwa kehadiran UMKM membuat kawasan lebih ramai dan hidup (Q1; $M = 4,381$), ditambah dengan pernyataan bahwa UMKM mendorong interaksi sosial antar pengunjung (Q3; $M = 4,262$), memperkaya ragam pilihan produk (Q4; $M = 4,214$), serta meningkatkan daya tarik kawasan (Q2; $M = 4,214$). Indikator terendah dalam dimensi ini adalah pernyataan terkait pengalaman menarik sebagai alasan berkunjung kembali (Q5; $M = 3,952$), meski angka tersebut tetap berada dalam kategori tinggi. Tingginya rata-rata kunjungan ini menunjukkan bahwa kegiatan UMKM di akhir pekan mampu menghidupkan ruang publik. Sejalan dengan temuan Nadella & Kusuma (2024) yang mengatakan bahwa aktivitas yang ramai dan kesan positif pengunjung dapat memperkuat rasa keterikatan mereka terhadap suatu tempat, sehingga keramaian di Padan Liu Burung berpotensi membuat pengunjung semakin terikat dengan kawasan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Adelina & Anasrulloh, 2025; Rizal & Sahri, 2024). *Car Free Day* yang menunjukkan bahwa padatnya aktivitas ekonomi dan rekreasi di ruang publik dapat meningkatkan kinerja UMKM sekaligus menarik lebih banyak pengunjung.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Per Dimensi

Dimensi	Mean	SD	Min	Maks
Aktivitas UMKM (Q1-Q8)	4.149	0.512	3.25	5.00
Kewilayahan (Q9-Q20)	3.868	0.583	3.00	5.00
Total (Q1-Q20)	3.980	0.520	3.10	5.00

Sumber: Penulis, 2026

Tabel 4. Lima Indikator Dengan Nilai Tertinggi

Butir	Mean	SD
Q1	4.381	0.661
Q3	4.262	0.665
Q4	4.214	0.682
Q2	4.214	0.717
Q8	4.119	0.832

Sumber: Penulis, 2026

Kecenderungan ini menegaskan bahwa keberadaan UMKM akhir pekan tidak sekadar dilihat sebagai ruang transaksi ekonomi saja, tetapi juga sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial yang dapat meninggalkan kesan tersendiri bagi pengunjung. Temuan ini semakin diperkuat oleh data wawancara yang secara konsisten menunjukkan hal yang sama. Rustina (Wawancara, 10 Januari 2026) menyatakan bahwa "Jika ada UMKM, orang-orang mempunyai alasan untuk berkunjung seperti jalan-jalan, jajan, atau sekadar nongkrong."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran UMKM secara langsung menciptakan motivasi kunjungan yang beragam, tidak hanya untuk berbelanja tetapi juga untuk bersosialisasi. Hal senada diungkapkan Aldi (Wawancara, 18 Januari 2026) yang menyatakan bahwa "Para pedagang lebih banyak menyajikan produk kuliner lokal sehingga menjadi destinasi favorit untuk warga bersantai bersama." Keberagaman produk kuliner lokal ini memperkuat daya tarik kawasan sebagai ruang rekreasi berbasis budaya konsumsi lokal. Lebih lanjut, Idah (Wawancara, 10 Januari 2026) menyatakan bahwa "Cocok untuk bersantai dan jalan-jalan sehingga itu menjadi alasan saya ingin berkunjung." Hal ini mempertegas bahwa fungsi rekreatif kawasan sama kuatnya dengan fungsi ekonominya.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa pengalaman konsumsi yang dibentuk oleh preferensi produk, kualitas layanan, dan aksesibilitas fasilitas terbukti memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengunjung (Suvittawat, 2024). Jika dilihat dari yang lebih luas, daya tarik destinasi berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan yang pada akhirnya mendorong keinginan untuk kembali berkunjung (Luvsandavaajav et al., 2022). Rasa puas yang dirasakan selama perjalanan tidak hanya berdampak langsung pada keinginan untuk berkunjung, tetapi juga secara tidak langsung melalui kepuasan terhadap destinasi itu sendiri (Acharya et al., 2023).

Menurut Maulany (2025) kualitas pelayanan dan kepuasan pengunjung sangat berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk datang kembali. Hal ini menjelaskan mengapa pengalaman menarik masih dinilai tinggi meskipun menjadi skor terendah dalam dimensi aktivitas. Artinya, ketika pengalaman yang didapat sudah cukup baik namun belum optimal, peningkatan variasi kegiatan dan atraksi bisa menjadi langkah yang tepat untuk mendorong pengunjung agar mau kembali lagi. Jika dilihat dari perspektif kewilayahan, tingginya skor pada indikator keramaian dan interaksi sosial menunjukkan bahwa kawasan Padan Liu Burung telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai ruang publik yang hidup, setidaknya secara temporal pada akhir pekan.

Daya tarik yang bersifat temporer semacam ini umumnya digerakkan oleh terpusatnya berbagai aktivitas pada waktu-waktu tertentu, di mana motivasi seseorang

dalam melakukan perjalanan berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan serta kepuasan pengunjung (Liu et al., 2021). Kepuasan yang terbentuk dari pengalaman ini selanjutnya menjadi faktor penentu yang cukup kuat penting bagi munculnya *continuance intention*, yaitu kecenderungan pengunjung untuk terus memilih datang kembali (Rui et al., 2024). Lebih dari sekadar ramai, tingginya intensitas kunjungan akhir pekan menunjukkan terjadinya transformasi fungsi ruang. Kawasan yang pada hari biasa berperan sebagai ruang publik biasa, pada akhir pekan beralih menjadi pusat interaksi ekonomi dan sosial yang hidup.

Secara kewilayahan, fenomena ini merepresentasikan dinamika ruang-waktu, di mana konsentrasi aktivitas pada periode tertentu tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi kawasan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang berulang. Namun demikian, tingginya persepsi positif tidak sepenuhnya dapat dimaknai sebagai indikator kualitas yang optimal. Persepsi tersebut juga berpotensi dipengaruhi oleh faktor kebaruan maupun keterbatasan alternatif ruang publik di Malinau, sehingga apresiasi pengunjung bisa terbentuk karena minimnya pembanding yang signifikan. Dalam perspektif geografi ekonomi dan urban *temporality*, kondisi ini dapat dipahami sebagai pembentukan *node* aktivitas temporer, yakni titik konsentrasi interaksi sosial-ekonomi yang muncul secara periodik dan mengintensifkan fungsi ruang berdasarkan ritme waktu tertentu.

4. Persepsi Pengunjung terhadap Kondisi Wilayah Padan Liu Burung sebagai Ruang Aktivitas UMKM Akhir Pekan dalam Perspektif Kewilayahan

Secara keseluruhan, persepsi pengunjung terhadap kondisi kewilayahan berada pada kategori tinggi ($M = 3,868$; $SD = 0,583$), namun lebih rendah dibandingkan dimensi Aktivitas UMKM ($M = 4,149$). Selisih rerata sebesar 0,281 menunjukkan adanya gap struktural antara daya tarik sosial-ekonomi yang bersifat atraktif dengan kesiapan infrastruktur ruang sebagai sistem pendukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa Padan Liu Burung telah berhasil membangun vitalitas sosial yang kuat, namun dukungan spasialnya belum sepenuhnya sebanding dengan intensitas aktivitas yang terjadi.

Perbedaan tersebut dapat dipahami karena dimensi kewilayahan merefleksikan *enabling conditions*, yaitu prasyarat ruang yang memungkinkan aktivitas ekonomi-rekreasi berlangsung secara optimal. Dalam kajian ruang publik, aspek seperti aksesibilitas, fasilitas, dan keamanan berfungsi sebagai fondasi kualitas pengalaman berkunjung. Ketika kondisi ini memadai, aktivitas berjalan lancar; sebaliknya, ketika terdapat hambatan, persepsi pengunjung cenderung menurun meskipun daya tarik utamanya tetap dirasakan.

Adapun indikator yang memperoleh skor relatif paling rendah meliputi ketersediaan fasilitas pendukung (Q14; $M = 3,738$), penataan lapak dan suasana kawasan (Q16; $M = 3,762$), kebersihan fasilitas (Q13; $M = 3,786$), serta pengaturan parkir dan lalu lintas (Q19; $M = 3,810$). Aksesibilitas menuju lokasi (Q9; $M = 3,857$) menjadi satu-satunya indikator aksesibilitas yang masuk dalam lima terendah, menunjukkan bahwa keterjangkauan lokasi masih menjadi perhatian sebagian pengunjung.

Tabel 5. Lima Indikator Dengan Nilai Terendah

Butir	Mean	SD
Q14	3.738	0.885
Q16	3.762	0.906
Q13	3.786	0.951
Q19	3.810	1.018
Q9	3.857	0.843

Sumber: Penulis, 2026

Meskipun secara statistik dimensi kewilayahan berada dalam kategori tinggi, data wawancara memberikan konteks yang lebih tajam atas angka-angka tersebut. Terkait aksesibilitas, mayoritas informan menyatakan bahwa akses menuju lokasi cukup mudah dan kondisi jalan dinilai layak. Namun, kendaraan pribadi tetap menjadi pilihan utama karena keterbatasan transportasi umum dan kebutuhan praktis membawa barang belanjaan. Sejalan dengan itu, Azzahra et al., (2025) mengatakan bahwa persepsi aksesibilitas berpengaruh pada kepuasan pengunjung wisata kuliner.

Oleh karena itu, temuan responden yang menilai akses cukup mudah tetapi masih bergantung pada kendaraan pribadi dapat dimaknai sebagai akses yang cukup namun belum sepenuhnya inklusif bagi pengguna transportasi umum; peningkatan konektivitas/opsi transportasi berpotensi meningkatkan kenyamanan dan memperluas segmen pengunjung. Rusli (Wawancara, 11 Januari 2026) menyatakan bahwa "akses menuju lokasi UMKM cukup mudah kondisi jalannya lumayan baik kebanyakan orang-orang datang menggunakan motor atau mobil sendiri agar lebih mudah".

Terkait dengan parkir dan lalu lintas, pandangan informan berbeda. Beberapa di antaranya merasa bahwa kendaraan relatif lancar mengingat lebar jalan dan luas kawasan yang memadai, namun sebagian informan lainnya merasa munculnya kepadatan pada jam puncak. Persoalan utama tampaknya bukan pada kapasitas fisik jalan, melainkan pada tata kelola parkir dan perilaku pengunjung yang memarkir kendaraan tidak pada tempatnya, sehingga menyempitkan ruang gerak dan mengganggu kelancaran arus secara keseluruhan.

Kondisi parkir yang kurang tertib ini sebenarnya tidak hanya masalah teknis, namun jika dilihat dari perspektif kewilayahan situasi ini mencerminkan adanya tekanan spasial yang muncul akibat konsentrasi aktivitas ekonomi yang memusat pada titik-titik tertentu di akhir pekan. Padan Liu Burung pada dasarnya telah tumbuh menjadi semacam *node* aktivitas ekonomi temporer kawasan yang berulang kali menarik massa dalam jumlah besar pada waktu yang sama. Tanpa redistribusi ruang yang memadai dan penataan zonasi lapak yang lebih terstruktur, tekanan spasial semacam ini akan terus mengganggu kenyamanan dan kelancaran kawasan.

Febri Nurul (Wawancara, 19 Januari 2026) menyatakan bahwa "tidak berdampak sama sekali pada kelancaran lalu lintas". Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa dampak kepadatan bersifat kondisional, sangat bergantung pada waktu kunjungan. Hal ini diperkuat oleh Aldo (Wawancara, 11 Januari 2026) yang menyatakan bahwa "tempat parkir yang luas, bahkan banyak pengunjung yang tidak parkir sesuai tempat". Dengan demikian, persoalan utama bukan pada kapasitas fisik parkir melainkan pada kedisiplinan penggunaan ruang parkir.

Dari sisi fasilitas dasar, toilet, tempat sampah, tempat duduk, dan penerangan menjadi kebutuhan yang paling sering disebut informan. Walaupun fasilitas-fasilitas tersebut sudah tersedia, kualitas dan kuantitasnya dinilai belum merata terutama kebersihan toilet, kecukupan tempat sampah, dan jumlah tempat duduk ketika kunjungan memuncak. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya skor pada indikator kebersihan (Q13) dan ketersediaan fasilitas (Q14). Kusuma (2024); Wulandhari et al., (2021) menyatakan bahwa fasilitas seperti area pejalan kaki, penerangan, tempat duduk, dan tempat sampah sangat memengaruhi kenyamanan ruang publik. Pencahayaan yang baik juga dapat membentuk pengalaman pengunjung. Temuan pada penelitian ini menunjukkan hal yang sama. tersedianya fasilitas dasar yang memadai akan langsung berdampak pada kenyamanan dan lamanya pengunjung bertahan di lokasi. Rian (Wawancara, 18 Januari 2026) menyatakan bahwa "yang paling penting sih wc, sudah tersedia namun kurang memadai seperti kebersihannya."

Kebersihan toilet menjadi aspek yang paling mendasar namun belum terpenuhi secara optimal. Rustina (Wawancara, 10 Januari 2026) menyatakan bahwa "fasilitas yang penting itu WC dan juga tempat sampah, tempat sampah ada namun perlu diperhatikan lagi agar area UMKM tetap bersih". Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas saja belum cukup tanpa diikuti pemeliharaan yang konsisten. Pada aspek kenyamanan dan tata ruang, informan pada umumnya menilai suasana kawasan cukup nyaman dan tidak selalu padat.

Febby Nur (Wawancara, 19 Januari 2026) menyatakan bahwa "tingkat kenyamanannya nyaman... tidak begitu ramai dan padat... masih cukup leluasa untuk berkeliling" Namun terdapat catatan terkait penataan lapak yang belum terpusat di mana pedagang yang tersebar di beberapa titik mengharuskan pengunjung berjalan lebih jauh untuk berpindah kelompok. Febri Nurul (Wawancara, 19 Januari 2026) menyatakan bahwa "kurang tertata penjual bersebaran dia nggak satu titik" Dalam konteks Padan Liu Burung, penataan lapak yang lebih rapi, jalur pejalan kaki yang jelas, serta parkir yang teratur berpotensi meningkatkan kenyamanan sekaligus membuat kawasan terasa lebih nyaman untuk dikunjungi.

Sementara itu, pada aspek keamanan, Sebagian besar informan merasa aman dengan keberadaan pengawasan, termasuk kedekatan kawasan dengan kantor polisi. Febri Nurul (Wawancara, 19 Januari 2026) menyatakan bahwa "aman karena berdekatan dengan kantor polisi" dan Ida (Wawancara, 10 Januari 2026) menyatakan bahwa "belum pernah ada pencurian atau kecelakaan namun tetap butuh pengaturan lalu lintas agar keamanan selalu terjaga." Namun pengaturan lalu lintas dan parkir yang lebih tertib tetap dianggap sebagai hal yang penting untuk meminimalkan risiko. Temuan ini selaras dengan temuan Oktania et al., (2024) yang menyebutkan rasa aman dan tertib di suatu tempat sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keinginan pengunjung untuk datang kembali, serta bahwa tampilan visual dan fungsi restoratif suatu kawasan berkaitan erat dengan persepsi pengunjung.

Temuan-temuan kualitatif di atas sejalan dengan kajian ruang terbuka publik yang menempatkan kenyamanan sebagai hasil interaksi antara kualitas fisik ruang dan dukungan sarana-prasarana. Kebersihan, keamanan, ketersediaan tempat duduk, tempat sampah, serta kelancaran sirkulasi merupakan elemen penting dalam membentuk pengalaman pengunjung (Arifin et al., 2024; Kusuma, 2024). Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa permasalahan kenyamanan sering kali berpusat pada fasilitas yang tidak terawat dan kebersihan yang kurang optimal (Sugianti et al., 2022).

Rendahnya skor pada indikator kebersihan dan kelayakan fasilitas perlu dibahas secara lebih dalam karena kedua aspek ini berperan sebagai *hygiene factors* dalam pengalaman berkunjung. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, keberadaan fasilitas saja tidak cukup, kualitas dan kebersihan fasilitas yang menentukannya. Dalam konteks *street food* dan pasar informal, kebersihan diproses sebagai isyarat keamanan yang membentuk kepercayaan dan mendorong niat membeli. Ratasuk (2024) menunjukkan bahwa persepsi kebersihan berpengaruh signifikan terhadap *trust* dan *repurchase intention*, di mana *trust* menjadi mekanisme mediasi yang menjelaskan hubungan keduanya. Sejalan dengan ini, Seo & Lee (2021) menempatkan *risk perception* sebagai faktor kognitif kunci: ketika persepsi risiko terhadap keamanan meningkat, nilai yang dirasakan dari pengalaman berkunjung cenderung melemah, yang pada akhirnya menurunkan *repurchase intention*.

Hal lain yang penting untuk dicermati adalah adanya paradoks antara keramaian sebagai daya tarik dan kualitas tata ruang sebagai daya dukung. Meskipun keramaian kawasan memperoleh skor tinggi pada dimensi aktivitas, indikator penataan lapak (Q16; M = 3,76) dan pengaturan parkir (Q19; M = 3,81) justru menjadi yang terendah dalam

dimensi kewilayahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengunjung menyukai suasana ramai sebagai pengalaman sosial, tetapi tetap membutuhkan tata ruang yang teratur agar pergerakan berlangsung nyaman dan efisien. Keluhan mengenai lapak yang tersebar dan berjauhan menambah beban berjalan kaki serta mengurangi efisiensi kunjungan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *spatial crowding*, yaitu kondisi ketika kepadatan tidak semata ditentukan oleh jumlah pengunjung, melainkan oleh bagaimana ruang didesain dan dikelola. Literatur membedakan antara *social crowding* (keramaian yang meningkatkan atmosfer sosial) dan *spatial crowding* (keterbatasan ruang gerak akibat desain yang kurang efisien). Dalam konteks Padan Liu Burung, pengunjung menikmati *social crowding* sebagai bagian dari pengalaman rekreatif, namun mulai merasakan *spatial crowding* ketika tata letak lapak dan parkir tidak terorganisasi secara optimal (Luo et al., 2025).

Dengan demikian, persoalan utamanya bukan pada intensitas kunjungan, melainkan pada kapasitas spasial dan manajemen ruang yang belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika aktivitas temporer. Keramaian di Padan Liu Burung justru menjadi daya tarik tersendiri, sehingga yang perlu dilakukan bukan mengurangi keramaiannya, melainkan mengelolanya agar tetap nyaman. Beberapa langkah yang bisa diterapkan antara lain penataan zona lapak, pemisahan jalur pejalan kaki dan kendaraan, serta penambahan tempat duduk dan tempat sampah di area yang paling ramai dimana hal-hal tersebut telah terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan ruang publik (Arifin et al., 2024; Sugianti et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Padan Liu Burung telah berkembang menjadi *node* aktivitas ekonomi temporer yang dinamis dengan vitalitas sosial yang kuat. Namun demikian, kekuatan daya tarik sosial tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan infrastruktur dan tata kelola ruang yang memadai. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan tata ruang, penataan zonasi lapak, dan pengelolaan parkir bukan sekadar perbaikan teknis, melainkan kebutuhan struktural untuk menjaga keseimbangan antara vitalitas sosial dan keberlanjutan spasial kawasan dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap aktivitas UMKM akhir pekan di kawasan Padan Liu Burung berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek keramaian dan interaksi sosial, yang menegaskan bahwa kawasan ini telah berkembang menjadi ruang rekreasi dan sosial yang berkesan bagi pengunjung. Dilihat dari perspektif kewilayahan, persepsi terhadap kondisi wilayah juga tinggi, namun lebih rendah dibandingkan dimensi aktivitas UMKM, menunjukkan bahwa meskipun daya tarik sosial-ekonomi kawasan telah terbentuk dengan kuat, infrastruktur dan tata kelola ruang masih memerlukan penguatan, khususnya pada aspek kebersihan, fasilitas pendukung, penataan lapak, dan pengelolaan parkir. Secara teoretis, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa keberlanjutan ruang publik temporer berbasis UMKM memerlukan keseimbangan antara *experiential value* nilai pengalaman sosial dan rekreatif yang dirasakan pengunjung dan *spatial governance* kapasitas pengelolaan ruang, infrastruktur, dan tata kelola kawasan. Tingginya vitalitas sosial tanpa dukungan kapasitas spasial yang adaptif berpotensi menimbulkan tekanan ruang yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas pengalaman pengunjung. Dengan demikian, keberlanjutan ruang ekonomi-temporal tidak hanya ditentukan oleh intensitas aktivitas, tetapi oleh keseimbangan antara daya tarik sosial dan kesiapan struktur kewilayahan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan metode *accidental sampling* membatasi generalisasi temuan karena responden dipilih berdasarkan ketersediaan pada

saat penelitian berlangsung. Selain itu, periode pengumpulan data yang hanya satu bulan pada satu lokasi belum sepenuhnya menangkap dinamika musiman maupun variasi spasial kawasan UMKM lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, desain longitudinal, atau perbandingan lintas lokasi untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

Daftar Pustaka

- Acharya, S., Mekker, M., & De Vos, J. (2023). Linking Travel Behavior And Tourism Literature: Investigating The Impacts Of Travel Satisfaction On Destination Satisfaction And Revisit Intention. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 17, 100745.
- Adelina, T., & Anasrulloh, M. (2025). Peran Kegiatan CFD (Car Free Day) dalam Meningkatkan Penjualan Produk UMKM (Studi Kasus di Kabupaten Tulungagung). *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10979-10982.
- Arifin, M. H., Astha, D. P., Mustofa, U., & Depari, A. S. (2024). Arahan Peningkatan Kenyamanan Taman Venus Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Sangatta. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 3(1).
- Azzahra, F., Azis, T. A., Durubanua, D. R., Azzarah, R. A., Sugiharto, S., Permana, S., & Sintong, M. (2025). Persepsi Pengunjung mengenai Aksesibilitas dan Kepuasan Wisata Kuliner Mie Aceh Titi Bobrok, Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 13(1), 110-121.
- Febriani, P. D., & Suryawan, I. B. (2024). Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung, Kota Denpasar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(2), 383.
- Irfin, D. S. M., & Asnur, L. (2023). Persepsi Pengunjung tentang Daya Tarik Wisata Tabek Mandi Sikabu Koto Tuo Agam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(2), 232-237.
- Juniarta, P. P., & Saputra, K. W. A. (2022). Persepsi Wisatawan Milenial Terhadap Akomodasi Glamping di Kawasan Kintamani. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), 145-152.
- Kusuma, A. (2024). Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Penataan Ruang Publik dan Fasilitas Pejalan Kaki di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 18(1), 29-48.
- Kusumaningrum, D. A. (2022). Faktor Persepsi Wisatawan Dalam Keputusan Berwisata Di Glamping Lakeside Rancabali, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan (JPP)*, 2(2), 11-24.
- Liu, C. H. S., Chou, S. F., & Lin, J. Y. (2021). Implementation And Evaluation Of Tourism Industry: Evidentiary Case Study Of Night Market Development In Taiwan. *Evaluation and Program Planning*, 89, 101961.
- Luo, L., Zhao, X. R., Zhang, Y., So, K. K. F., & Hua, N. (2025). Crowding Paradoxes In Tourism: A Meta-Analysis Of Behavioral Intentions, Emotional Responses, And Boundary Conditions. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 65, 101346.
- Luvsandavaajav, O., Narantuya, G., Dalaibaatar, E., & Raffay, Z. (2022). A Longitudinal Study of Destination Image, Tourist Satisfaction, and Revisit Intention. *Journal of Tourism and Services*, 13(24), 128-149.
- Malinau, P. K. (2022). *Laporan Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Malinau Tahun 2022*. Pemerintah Kabupaten Malinau.
- Maulany, S. (2025). Meningkatkan Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Melalui Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pengunjung. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 5(4), 422-429.

- Melati, M., Misnawati, M., Haris, T. S., Rahmadani, J., & Mutmaina, M. (2024). Analisis Potensi Dan Tantangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Konawe. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 10557-10565.
- Muhammad, A. R., Sulistyantara, B., & Thajono, B. (2025). Analisis Aksesibilitas dan Tingkat Penggunaan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Kendari. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 17(2), 159-173.
- Nadella, A., & Kusuma, H. E. (2024). Pengaruh Aktivitas dan Persepsi Pengunjung terhadap Sense of Place Ruang Publik (Kasus: Lapangan Gasibu). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 22(1), 21-30.
- Oktania, S. A., Setyono, D. A., & Rukmi, W. I. (2024). Hubungan Karakteristik Visual dan Fungsi Restoratif Kawasan Stadion Kanjuruhan Berdasarkan Persepsi Pengunjung. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(2), 127-136.
- Pratiwi, S. D., & Yusran, R. (2025). The Effectiveness of Stasiun Lambuang as a Public Space for Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bukittinggi City. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1239-1246.
- Ratasuk, A. (2024). The Importance of Food Hygiene in Building Customer Trust and Repurchase Intentions in Bangkok Street Food for Sustainable Developments. *NIDA Development Journal*, 64(2), 49-76.
- Rui, L., Li, K., Jiang, M., & Jiang, X. (2024). Exploring The Factors Influencing Tourists' Satisfaction And Continuance Intention Of Digital Nightscape Tour: Integrating The Design Dimensions And The UTAUT2. *Sustainability*, 16(22), 9932.
- Rustan, F. R., Puspaningtyas, R., Ardiansyah, M., & Anggraini, Y. (2024). Persepsi Pengunjung dalam Penilaian Infrastruktur Pariwisata Pesisir Pantai Indah Kapu: Fokus pada Ketersediaan Fasilitas Pengunjung. *Sultra Civil Engineering Journal (SCiEJ)*, 5(1), 206-215.
- Rizal, M. H. S., & Sahri, M. Z. (2024). Peran Car Free Day sebagai Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Mojokerto. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(1), 63-70.
- Seo, K. H., & Lee, J. H. (2021). Understanding Risk Perception Toward Food Safety in Street Food: The Relationships among Service Quality, Values, and Repurchase Intention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 6826.
- Sirait, H., Chatra, A., Febrianti, S., Rachim, A., Suarjana, I. W., & Sirait, M. J. (2025). *Ekonomi Mikro dan UMKM di Indonesia: Tantangan, Strategi Menghadapi Efisiensi dan Pasar Global*. Bantul: Star Digital Publishing.
- Sugianti, N., Kasanah, K., & Sari, S. N. (2022). Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman Kali Tuntang Sebagai Ruang Publik. *Indonesian Journal of Geography Education*, 2(2), 60-71.
- Suvittawat, A. (2024). Exploring Customer Experience Drivers in Night Markets: Examining The Roles of Product Preference, Service Quality, and Facility Accessibility. *Tourism and Hospitality*, 5(4), 1477-1492.
- Utara, B. P. S. P. K. (2024). *Statistik Pariwisata Provinsi Kalimantan Utara 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Wulandhari, K. S., Igaar, A., & Pradnyawathi, N. L. M. (2021). Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Persepsi Dan Pengalaman Pengunjung Di Taman Kota Sewaka Dharma. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(2).

- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170-186.
- Zeng, P., Zong, C., & Su, H. (2024). Regional Spatial Organization Of Urban Functional Zones In The Yangtze River Economic Belt Based On Co-Location Patterns Mining. *Ecological Indicators*, 159, 111635.